

POLA PERSUKUAN BAHASA ALORES DI PULAU ALOR NUSA TENGGARA TIMUR

IDA AYU IRAN ADHITI
IKIP PGRI BALI

ABSTRACT

In relation with the effort to establish and develop the language in Nusa Tenggara Timur region especially in Alor Country, it need deep observation on language phenomena, especially about syllable pattern. The observation analyses one of the local languages in Alor country firstly Alore language that is also called Alurung language, located in Kepala Burung seaseone. Based on the clarification of spreading area and the scope of speaker. The Alore language is the biggest language in Alor island.

The vocabularies that are analysed use a list of 200 vocabularies of Swadesh with the word pattern having one word syllable two word syllables, three word syllables, and four word syllables. The pattern of syllable of Alore language are one syllable, two syllables, three syllables, and four syllable. Words with one syllable having pattern CVC are found the most used firstly 18 lexicons. Word having two syllable with the pattern CVCV are 58 lexicon, are the most used compared to the other syllable patterns. Words having three syllables with the pattern CVCVCV are found the most used, firstly 12 lexicon. Words having four syllable with the pattern CVCVCVCV, VCVCCVVV, VCVCVCVC, and VCVCVV are found one lexicon each.

Keyword: *pattern, syllable*

PENDAHULUAN

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi. Dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan, fungsi bahasa dibagi menjadi empat bagian yakni: fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan. Masyarakat memiliki pola-pola kebudayaan yang dikembangkan melalui pendidikan serta perorangan merupakan anggota masyarakat, sehingga keempat fungsi tersebut saling berkaitan. Makna bahasa diungkapkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang dapat dimodifikasi, dibatasi, dan diwarnai oleh kebudayaan yang menjadi wadahnya. Makna bahasa dipengaruhi oleh keadaan atau “konteks situasi”. Setiap faktor keadaan berbahasa dapat mengubah makna unsur berbahasa (Nababan, 1986: 38--67). Bahasa dikatakan bermakna karena merupakan sistem lambang yang berwujud bunyi ujar. Sebagai lambang, tentu ada yang dilambangkan yakni berupa pengertian, konsep, ide, atau pikiran yang disampaikan dalam wujud bunyi. Tetapi, bahasa juga dikatakan arbitrer berarti sewenang-

wenang atau manasuka, karena tidak ada hubungan lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer, 2014:44-45).

Alwasilah (1986:70) memberi gambaran bahwa linguistik sebagai ilmu dan bahasa sebagai objek. Sesungguhnya, bahasa sangat kompleks dan universal, terdiri atas beberapa komponen yang satu sama lain berkaitan erat. Komponen-komponen ini dalam linguistik mendapat perhatian sendiri-sendiri, seperti bunyi, susunan kata atau makna yang dikandungnya sehingga memunculkan adanya istilah fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Terkait dengan pembahasan tersebut Ghazali (2010:48), mengemukakan bahwa “kompetensi linguistik” dipandang sebagai tata bahasa penutur asli yang telah terinternalisasi, terdiri atas suatu sistem kaidah-kaidah yang kompleks dan beroperasi pada tingkat-tingkat yang berbeda. Tingkatan tersebut, seperti: sintaksis, leksikal, fonologi, dan semantik untuk menentukan organisasi struktur-struktur gramatika.

Linguistik sebagai ilmu tentang bahasa, dalam arti bahwa salah satu ilmu yang berurusan dengan bahasa, dalam arti harafiah atau bahasa tutur sehari-hari dan sebagai objek sasaran yang dikhususkan. Dalam menghadapi objeknya, linguistik juga mempunyai “dugaan-dugaan mula” akibat dari pengamatan dan pertanyaan-pertanyaan terhadap gejala-gejala tertentu (fonem-fonem) yang tampak menonjol pada pengamatan bahasa tertentu (Sudaryanto, 1986:24). Di samping itu, linguistik juga dipelajari dengan pelbagai maksud dan tujuan, dipelajari demi ilmu itu sendiri atau sebagai dasar bagi ilmu-ilmu lain seperti kesusastraan, filologi, pengajaran bahasa, penterjemahan, dan sebagainya (Kridalaksana, 1982:1 dalam Kentjono.ed). Setiap bahasa memiliki ciri tertentu yang terdapat pula dalam bahasa-bahasa lain. Linguis diharapkan mampu menguasai secara reseptif satu atau lebih beberapa bahasa lain di samping bahasanya sendiri. Bahasa yang dikuasai tersebut tidak serumpun dengan bahasanya sendiri (Verhaar, 1984:6).

Bahasa manusia didasari oleh khasanah dasar yang juga tampak terisolasi secara biologis. Khasanah bahasa yang tidak terbatas memiliki ciri-ciri tersendiri, yang ditunjukkan dalam bentuk murni pada angka alami. Khususnya, anak-anak tidak memahami hal ini, hanya dapat ditunjukkan pada kerangka pikir saja (Chomsky, 2000:3). Di samping itu, bahasa memberikan kepada manusia warisan biologisnya garis kelangsungan yang lain sehingga menimbulkan kebudayaan dan akumulasi ilmu pengetahuan (Samsuri, 1985:5). Kesemestaan bahasa terjadi pada semua bahasa dan budaya, hanya prinsip-prinsip umum masih tetap berlaku. Keragaman tersebut berfungsi menentukan konsep bahasa dalam aspek lain dari perilaku manusia. Konsep bahasa mengkhususkan pada perilaku linguistik (Greenberg, 1963:61).

Terkait dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa di wilayah Nusa Tenggara Timur terutama di Kabupaten Alor, perlu dilakukan penelitian yang mendalam terhadap fenomena kebahasaannya. Fenomena tersebut menyangkut pendataan bahasa-bahasa daerah di Pulau Alor. Kabupaten Alor merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi

Nusa Tenggara Timur. Jika dilihat dari perjalanan sejarah, Kabupaten Alor telah mengalami berbagai perkembangan khususnya perkembangan di bidang pemerintahan baik pada masa lampau sampai dengan terbentuknya menjadi suatu kabupaten seperti yang ada saat ini (Stonis, 2008:1). Bahasa daerah di Kabupaten Alor memiliki keunikan tersendiri, jika diamati dari segi keberadaan dan kuantitas rumpun bahasanya. Meskipun mempunyai jarak tempat tinggal cukup dekat, terjadi perbedaan bahasa. Berdasarkan pendataan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Alor terdapat 18 bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut adalah: (1) Bahasa Daerah Alore; (2) Bahasa Daerah Kabola/Adang; (3) Bahasa Daerah Abui/A'fui; (4) Bahasa Daerah Hamap; (5) Bahasa Daerah Klon; (6) Bahasa Daerah Kui; (7) Bahasa Daerah Kafoa; (8) Bahasa Daerah Panea; (9) Bahasa Daerah Kamang; (10) Bahasa Daerah Kailesa; (11) Bahasa Daerah Wersin/Kula; (12) Bahasa Daerah Talangpui/Sawila; (13) Bahasa Daerah Blagar/Pura; (14) Bahasa Daerah Retta; (15) Bahasa Daerah Taiwa; (16) Bahasa Daerah Nedebang/Bintang/Kalamu; (17) Bahasa Daerah Deing/Diang; dan (18) Bahasa Daerah Lamma. Ditinjau dari klasifikasi daerah penyebaran dan luas pemakainya dikelompokkan menjadi bahasa daerah terbesar, menengah, dan terkecil. Bahasa Alore disebut juga bahasa Alurung, terletak di wilayah pesisir Kepala Burung, Pulau Ternate Berdasarkan klasifikasi daerah penyebaran dan luas daerah pemakainya bahasa Alore tergolong bahasa terbesar di Pulau Alor (Retika, 2012:1--10).

Peneliti mengkaji bahasa Alore terutama menyangkut pola persukuannya. Kosakata yang dikaji menggunakan daftar 200 kosakata Swadesh dengan pola kata bersuku satu, kata bersuku dua, kata bersuku tiga, dan kata bersuku empat. Leksikon yang dikaji merupakan kata dalam berbagai bentuk, biasanya tidak jelas perbedaannya (Lieber, 2010:3). Fenomena kebahasaan pada kajian ini bersifat deskriptif, yakni data yang dikumpulkan adalah data pada masa sekarang.

METODE

1. Lokasi Penelitian

Penelitian bahasa Alore dilakukan di wilayah pesisir Kepala Burung, Pulau Ternate Kabupaten Alor. Wilayah pemakai bahasanya tergolong yang terbesar karena penyebarannya cukup luas.

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari sejumlah penutur asli yang dipakai sebagai informan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kajian yang ditulis dari beberapa pakar. Penentuan informan sesuai dengan persyaratan (Samarin, 1988: 55-70 band dengan Suryati, 2012: 61). Jumlah informan di lokasi penelitian pada masing-masing bahasa minimal 3 orang. Apabila ada informan yang sudah ditentukan, tetapi data yang diperoleh meragukan maka dilakukan pengecekan langsung terhadap pemakai bahasa tersebut. Data bahasa yang digali menggunakan 200 kosakata Swadesh.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan ada dua macam yaitu instrumen untuk menggali data kebahasaan dan nonkebahasaan. Daftar pertanyaan memuat tentang konstruksi kata, seperti kelompok kata keadaan, kata bilangan, kata kekerabatan, kata sifat, kata-kata yang tergolong mata pencaharian dan sebagainya. Penjaringan data tersebut dibantu dengan teknik perekaman cerita rakyat atau dongeng untuk mengecek kebenaran data. Beberapa instrumen yang mendukung penelitian adalah camera, tape recorder, serta kartu pencatatan yang digunakan saat penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat juga didukung dengan menampilkan beberapa gambar, peragaan, atau aktivitas lainnya agar lebih mudah dipahami. Data nonkebahasaan pada penelitian menggali gambaran umum tentang ketiga bahasa serta keberadaannya di masyarakat.

4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1979: 33) dapat digunakan untuk memperoleh data di daerah penelitian. Metode ini dapat dijabarkan menjadi metode simak dan metode cakap (band dengan Sudaryanto, 1988: 2-9;

Mahsun, 2007: 92-96). Bungin (2008) menyebut dengan istilah *observasi* untuk metode simak dan wawancara untuk istilah metode cakap (cakap semuka).

Metode *observasi* digunakan untuk melakukan pengamatan di lokasi penelitian, agar memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai fenomena kebahasaan yang sedang diamati (Muhadjir, 1996:180). Sedangkan metode wawancara dilakukan dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan serta tanya jawab dan tatap muka dengan informan (Danandjaya, 1994:102). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara.

5. Metode dan Teknik Analisis Data

Tahapan penganalisisan data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis yakni mendeskripsikan bahasa-bahasa di daerah penelitian dari yang disebar kepada informan. Teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding, baik hubung banding membedakan maupun menyamakan (Sudaryanto, 1986:13-30; Djajasudarma, 1993:58; dan Mahsun, 2007:120-122).

6. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Metode yang dipakai dalam menyajikan hasil penelitian ini adalah metode formal dan informal serta kombinasi antara formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud seperti: tanda /.../ menunjukkan ejaan fonemis; tanda kurung biasa (()); dan sebagainya. Metode informal yang dimaksud adalah penyajian hasil analisis dengan untaian kata-kata agar penjelasannya terurai dan terinci (Sudaryanto, 1986:45).

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk linguistik dapat berwujud morfem, alomorf, dan kata. Bahkan ada yang lebih tinggi tatarannya yaitu frase, klausa, kalimat, dan wacana. Kata merupakan satuan bahasa yang satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi serta memiliki satu arti. Batasan tentang kata juga diartikan sebagai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah serta tidak dapat diselipi

atau diselang oleh fonem lain. Kata memiliki klasifikasi atau penggolongan kata serta pembentukan kata untuk dapat digunakan di dalam kalimat atau suatu penuturan. Di samping itu, kata dapat dibagi menjadi beberapa suku kata dengan pola-pola tertentu (Chaer, 2014: 162--169; Muslich, 2008:3).

Berbagai versi tentang jenis kata ditemukan oleh para pakar atau tatabahasawan di antaranya Alisjahbana, Keraf, Ramlan, Kridalaksana, Aristoteles serta pakar-pakar lainnya. Jenis kata merupakan golongan kata yang mempunyai kesamaan bentuk, fungsi, dan perilaku sintaksisnya. Pembagian jenis kata menurut Aristoteles ditemukan 10 (sepuluh) jenis kata yakni kata benda (nomina), merupakan nama dari semua benda dan segala yang dibendakan; kata kerja (verba), merupakan semua kata yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku serta menunjuk peran semantik dalam suatu peristiwa (band dengan Booij, 2007:191); kata sifat (ajektiva) merupakan kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan; kata ganti (pronominal) merupakan kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda; kata keterangan (adverbia) merupakan kata yang memberikan keterangan tentang kata kerja; kata bilangan (numeralia) merupakan kata yang menyatakan jumlah bilangan; kata penghubung (konjungsi) merupakan kata yang menghubungkan kata-kata atau kalimat; kata depan (preposisi) merupakan kata yang merangkaikan kata atau bagian kalimat; sandang (artikel) merupakan kata yang berfungsi menentukan kata benda; dan kata seru (interjeksi) adalah kata untuk mengucapkan perasaan. Landasan yang digunakan untuk membagi jenis kata tersebut adalah kaidah-kaidah filsafat yang menekankan pada logika (Muslich, 2008:110).

Suku kata terkait dengan sistem penulisan yang disebut *tulisan silabari*. Pemahaman tentang suku kata, para linguist mengkaji atas dua teori yakni: (1) *teori sonoritas*; suatu rangkaian bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur terdapat puncak-puncak kenyaringan (*sonoritas*) di antara bunyi-bunyi yang diucapkan sehingga udara yang keluar dari paru-paru disebut satuan silaba atau suku kata. (2) teori prominans; menitikberatkan pada gabungan *sonoritas* dan ciri-ciri suprasegmental

terutama jeda (*junction*). Ketika rangkaian bunyi diucapkan terdengar kenyaringan bunyi dan terasa jeda di antaranya yakni kesenyapan sebelum dan sesudah puncak kenyaringan. *Sonoritas* atau tingkat kenyaringan suatu bunyi berhubungan dengan masalah diftong atau vokoid rangkap. Dua deret bunyi vokoid diucapkan dengan satu hembusan udara akan terjadi ketidaksamaan *sonoritas*. Perangkapan bunyi vokoid disebut *diftong*, sedangkan perangkapan bunyi kontoid disebut *kluster* atau gugus konsonan (Muslich, 2008:73).

Pola persukuan bahasa Alore pada kata bersuku satu, kata bersuku dua, kata bersuku tiga, dan kata bersuku empat dapat disajikan pada data berikut.

I. Kata bersuku satu (monosilabik)

Pola KVK

1	/dun/	'anak'
2	/kan/	'baik/benar'
3	/fah/	'bengkah'
4	/mah/	'berjalan'
5	/kik/	'bunga'
6	/kul/	'dengan'
7	/mih/	'duduk'
8	/mah/	'jalan'
9	/mil/	'kami'
10	/nok/	'lain'
11	/ten/	'mata'
12	/gal/	'mereka'
13	/nah/	'minum'
14	/kul/	'rambut'
15	/sak/	'rumput'
16	/tuy/	'tahun'
17	/sak/	'tua'
18	/sel/	'tulang'

Pola KV

1	/no/	'dia'
2	/go/	'saya'

Pola VK

1	/al/	'kamu'
2	/an/	'kanan'

II. Kata bersuku dua (bisilabik)

Pola KV.KV

1	/ma.ki/	'abu'
---	---------	-------

2	/ga.la/	‘akar’	52	/ma.le/	‘perempuan’
3	/pu.na/	‘asap’	53	/bi.la/	‘putih’
4	/ta.ke/	‘atap’	54	/ka.de/	‘tali’
5	/ha.ne/	‘bahu’	55	/ku.sa/	‘tebal’
6	/ne.pa/	‘bapak’	56	/ge.wa/	‘telur’
7	/ta.di/	‘berbaring’	57	/ge.ta/	‘tidur’
8	/ko.hi/	‘berburu’	58	/be.ba/	‘panas’
9	/te.de/	‘berdiri’			
10	/tu.tu/	‘berkata’		Pola VK.KV	
11	/wu.da/	‘daun’		/uh.su/	‘tiga’
12	/ma.ki/	‘debu’			
13	/hi.la/	‘guntur’		Pola V.KV	
14	/la.la/	‘hari’	1	/i.li/	‘air’
15	/no.ko/	‘ibu’	2	/a.ti/	‘api’
16	/ne.wa/	‘kaki’	3	/e.we/	‘darah’
17	/ka.jo/	‘kayu’	4	/a.yi/	‘hujan’
18	/hi.la/	‘kilat’	5	/a.di/	‘ikan’
19	/bi.ka/	‘kuning’	6	/a.ko/	‘ini’
20	/bi.ni/	‘kutu’	7	/a.ŋa/	‘itu’
21	/la.mi/	‘laki-laki’	8	/e.la/	‘kiri’
22	/ta.ma/	‘laut’			
23	/fo.ra/	‘lemak’		Pola KV.V	
24	/ka.te/	‘makan’	1	/ku.i/	‘anjing’
25	/se.ru/	‘melihat’	2	/wo.i/	‘batu’
26	/sa.ru/	‘membakar’	3	/ba.o/	‘belok’
27	/be.lo/	‘membela’	4	/su.a/	‘berat’
28	/ho.pe/	‘membeli’	5	/go.u/	‘menggaruk’
29	/bu.ka/	‘membuka’			
30	/si.ka/	‘membunuh’		Pola KV.KVK	
31	/fa.ka/	‘memegang’	1	/do.liŋ/	‘awan’
32	/pu.le/	‘memeras’	2	/ma.nuŋ/	‘ayam’
33	/pe.le/	‘memilih’	3	/to.niŋ/	‘baimana’
34	/pa.ku/	‘memotong’	4	/pa.reŋ/	‘basah’
35	/be.he/	‘memukul’	5	/ta.wel/	‘berenang’
36	/mu.la/	‘menanam’	6	/wu.reŋ/	‘bermimpi’
37	/ma.re/	‘mencium’	7	/na.miŋ/	‘bernafas’
38	/da.ŋa/	‘mendengar’	8	/ga.miŋ/	‘dekat’
39	/pa.nu/	‘menembak’	9	/ta.weh/	‘gigi’
40	/ba.re/	‘mengalir’	10	/te.koh/	‘hidup’
41	/ta.tu/	‘mengetuk’	11	/po.maŋ/	‘kabut’
42	/gu.ki/	‘menggigit’	12	/si.naŋ/	‘kotor’
43	/pa.hi/	‘mengikat’	13	/te.kul/	‘kulit’
44	/ma.me/	‘mengunyah’	14	/do.liŋ/	‘langit’
45	/tu.hu/	‘menikam’	15	/na.maŋ/	‘leher’
46	/fu.hi/	‘meniup’	16	/ga.liŋ/	‘menggali’
47	/ho.su/	‘menjahit’	17	/ka.puŋ/	‘nyamuk’
48	/bi.ka/	‘merah’	18	/la.paŋ/	‘panjang’
49	/ta.wa/	‘mulut’	19	/ma.ruk/	‘pendek’
50	/ge.re/	‘naik’	20	/ga.tok/	‘perut’
51	/ta.ŋi/	‘nama’	21	/tu.huŋ/	‘susu’

22	/ti.liŋ/	‘tajam’	3	/ta.kei/	‘lidah’
23	/fi.niŋ/	‘tanah’	4	/pa.noe/	‘menguap’
24	/ga.taŋ/	‘tangan’	5	/si.nai/	‘pasir’
25	/li.lah/	‘terbang’	6	/ga.wai/	‘telinga’
26	/ma.nih/	‘tipis’	7	/ba.nau/	‘tumpul’
Pola KV.KKV			Pola KV.KKV		
	/ba.llui/	‘bertumbuh’		/ti.tla/	‘malam’
Pola KVK.KVV			Pola V.KVK		
	/puk.dai/	‘besar’	1	/a.sit/	‘garam’
Pola KVK.KVK			2	/o.kol/	‘jauh’
1	/tal.paŋ/	‘hidung’	Pola KV.KVK		
2	/beŋsak/	‘hutan’	1	/ja.lat/	‘jahat’
3	/mul.tan/	‘jatuh’	2	/ba.tul/	‘jarum’
Pola KV.VK			Pola VV.KV		
1	/ge.ih/	‘buah’	1	/au.ka/	‘kering’
2	/de.iŋ/	‘melempar’	2	/ui.na/	‘rumah’
3	/bi.eh/	‘takut’	Pola KV.VV		
Pola KV.V				/du.ui/	‘mengisap’
1	/wu.i/	‘bulan’	III. Kata bersuku tiga (trisilabik)		
2	/wa.i/	‘danau’	Pola KV.KV.KV		
3	/su.a/	‘berat’	1	/su.pa.ka/ /s	‘baru’
Pola V.KVV			2	/la.bu.ta/	‘bulu’
	/a.tei/	‘burung’	3	/da.ka.ta/	‘hitam’
Pola KVK.KV			4	/ne.ma.le/	‘istri’
1	/mun.ta/	‘busuk’	5	/no.mo.le/	‘jika’
2	/vel.ma/	‘semua’	6	/ga.bo.ra/	‘mati’
Pola KVV.KV			7	/ta.mi.ro/	‘meludah’
1	/tau.mi/	‘di mana’	8	/ta.ma.ku/	‘mencuri’
2	/kui.me/	‘anjing’	9	/ba.lo.ra/	‘sakit’
3	/bei.na/	‘tidak’	10	/ka.ti.na/	‘sempit’
Pola KVV.KVK			11	/ge.la.mi/	‘suami’
1	/wui.paŋ/	‘dingin’	12	/ko.mo.re/	‘tikus’
2	/gai.wei/	‘muntah’	Pola KV.KV.KVK		
Pola VK.KVK			1	/ka.ra.jaŋ/	‘bekerja’
1	/uh.wok/	‘dua’	2	/mi.ti.muŋ/	‘di dalam’
2	/uh.nok/	‘satu’	3	/te.mu.huŋ/	‘hati’
Pola KV.KVV			4	/ta.fi.liŋ/	‘kepala’
1	/ge.wai/	‘ekor’	5	/ga.pa.tah/	‘sayap’
2	/ga.sau/	‘hitung’	6	/ka.pi.kiŋ/	‘sembunyi’
			7	/ge.mu.huŋ/	‘usus’
			Pola V.KV.KVV		
				/a.te.bai/	‘bintang’

Pola V.KV.KV	/i.se.ma/	‘daging’
Pola V.KV.KVK	/e.te.laŋ/	‘di bawah’
Pola VK.KV.VK		
1	/e.te.laŋ/	‘di bawah’
2	/uh.bi.at/	‘empat’
Pola KV.KVK.KV	/ka.raŋ.ga/	‘laba-laba’
Pola VK.KV.KVK	/al.ma.kan/	‘orang’
Pola KV.KVV.KVK	/si.lei.siŋ/	‘lebar’
Pola KV.KVK.KV	/te.wah.ka/	‘punggung’
Pola KVK.KV.KKV	/geŋ.la.kwo/	‘tahu’
Pola KV.V.KV	/wa.i.ta/	‘hijau’
IV.Kata bersuku empat (kuadrilabik)		
Pola KV.KV.KV.KK	/ga.wu.ka.sy/	‘berpikir’
Pola V.KVK.KV.VV	/a.siŋ.ku.ai/	‘cacing’
Pola V.KV.KV.KVK	/e.ti.la.loŋ/	‘di atas’
Pola V.KV.KV.V	/e.fe.ri.a/	‘kapan’

Data di atas menunjukkan bahwa pada bahasa Alore ditemukan pola persukuan kata bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat. Kata bersuku satu dengan pola KVK ditemukan paling banyak yakni 18

leksikon. Kata bersuku dua dengan pola KV.KV ditemukan 58 leksikon, merupakan jumlah paling banyak dibandingkan dengan pola yang lain. Kata bersuku tiga dengan pola KV.KV.KV ditemukan jumlahnya paling banyak, yakni 12 leksikon. Kata bersuku empat dengan pola KV.KV.KV.KK; V.KVK.KV.VV; V.KV.KV.KVK; dan V.KV.KV.V ditemukan masing-masing 1 (satu) leksikon.

Pada pola persukuan kata bersuku satu tidak ditemukan adanya deret vokal, deret konsonan, maupun gugus konsonan. Selanjutnya pada pola persukuan kata bersuku dua dengan pola KV.KKV yakni leksikon */ba.luu/* ‘bertumbuh’ ditemukan gugus konsonan */ll/*. Pola KVK.KVV leksikon */puk.dai/* ‘besar’ ditemukan deret vokal */ai/*. Pola KVV.KV pada leksikon */tau.mi/* ‘di mana’; */kui.me/* ‘anjing’; dan */bei.na/* ‘tidak’ ditemukan deret vokal */au/*, */ui/*, dan */ei/*. Pola KVV.KVK pada leksikon */wui.paŋ/* ‘dingin’ dan */gai.wei/* ‘muntah’ ditemukan deret vokal */ui/*, */ai/*, dan */ei/*. Pola KV.KVV pada leksikon */ge.wai/* ‘ekor’; */si.nai/* ‘pasir’; */si.nai/* ‘pasir’ */ga.sau/* ‘hitung’; dan */ta.kei/* ‘lidah’; ditemukan deret vokal */ai/*, */au/*, dan */ei/*. Pola KV.KVK pada leksikon */ti.tia/* ‘malam’ ditemukan deret vokal */ia/*, dan pola KV.VV pada leksikon */du.ui/* ‘mengisap’ ditemukan deret vokal */ui/*. Pola persukuan kata bersuku dua tidak ditemukan gugus konsonan. Pola persukuan kata bersuku tiga dengan pola V.KV.KVV pada leksikon */a.te.bai/* ‘bintang’ ditemukan deret vokal */ai/*. Pola KV.KVV.KVK pada leksikon */si.lei.siŋ/* ‘lebar’ ditemukan deret vokal */ei/*, serta pola KVK.KV.KVK pada leksikon */geŋ.la.kwo/* ‘tahu’ ditemukan gugus konsonan */kw/*. Pada pola persukuan kata bersuku tiga ini tidak ditemukan deret konsonan. Pola persukuan kata bersuku empat pada pola KV.KV.KV.KK yakni leksikon */ga.wu.ka.sy/* ‘berpikir’ ditemukan deret konsonan */sy/*. Pola V.KVK.KV.VV pada leksikon */a.siŋ.ku.ai/* ‘cacing’ ditemukan deret vokal */ai/*. Pola persukuan kata bersuku empat ini tidak ditemukan gugus konsonan.

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada bahasa

Alores ditemukan pola persukuan kata bersuku satu, kata bersuku dua, kata bersuku tiga, dan kata bersuku empat. Kata bersuku satu dengan pola KVK ditemukan paling banyak yakni 18 leksikon. Kata bersuku dua dengan pola KV.KV ditemukan 58 leksikon, merupakan jumlah paling banyak dibandingkan dengan pola persukuan lain. Kata bersuku tiga dengan pola KV.KV.KV ditemukan paling banyak jumlah, yakni 12 leksikon. Kata bersuku empat dengan pola KV.KV.KV.KK; V.KVK.KV.VV; V.KV.KV.KVK; dan V.KV.KV.V ditemukan masing-masing 1 (satu) leksikon.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1986. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Booij, Geert, 2005. *The Grammar Of Words*. Oxford Textbooks in Linguistics.
- Bungin, 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Danandjaya, James. 1994. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT Temrit.
- Mashun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT aja Grafindo Persada
- Muhajir. Noeng H 1996. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Kosada Karya.
- Chomsky, Noam. 2000. *New Horizons in the Study of Language and Mind* : Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Greenberg, J.H.1963 *Intoduction,Universals of language X*. Cambrige: Mass.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kentjono, Djoko.1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lieber, Rochelle.2010. *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University
- Muslich, Masnur.2007. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur.2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik*. Jakarta.: PT Gramedia
- Retika.E.Thobyn. 2012. *Sejarah Dan Budaya Kepulauan Alor*. Surabaya: Nidya Pustaka
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Samarin,William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J.S.Badudu. ILDEP Yogyakarta. Kanisius
- Syamsudin, A.R.1996. “Kelompok Bahasa Bima-Sumba. Kajian Linguistik Historis Komparatif”. Disertasi Untuk Unpad Bandung.
- Suryati, Ni Made. 2012. “Variasi Fonologis Dan Leksikal Bahasa Lio Di Flores, Nusa Tenggara Timur: Kajian Dialek Geografi” (Disertasi). Denpasar:

- Program Doktor; Program Studi Linguistik; Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sudaryanto, 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stones, Adang.2008.*Tapak-Tapak Sejarah Perjalanan Pemerintahan Kabupaten Alor 1958-2008*. Kalabahi. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Alor.
- Verhaar, J.W.M 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.